

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelum adanya penelitian ini, peneliti mengambil tiga penelitian yang yakni yang masih berkaitan dengan pembahasan konsep *self esteem* Abraham Maslow, penelitian yang berasal dari dua jurnal dan satu skripsi karya peneliti lain.

Pertama penelitian yang berjudul “Konsep *self esteem* serta Implikasinya pada Siswa,” dijelaskan bahwa *self esteem* bagi siswa merupakan suatu hal yang penting, karena *level self esteem* pada siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran, yakni apabila siswa memiliki *self esteem* yang tinggi maka akan mampu menghadapi dan menyelesaikan problematika yang terjadi pada proses pembelajaran, sedangkan *self esteem* rendah pada siswa maka dapat mengakibatkan lari dari permasalahan yang menghampiri (Refnadi, 2018).

Kedua penelitian yang berjudul “Teori belajar *humanistik* dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam” pada jurnal ini masih berkaitan dengan pembahasan mengenai *self esteem*, karena *self esteem* merupakan salah satu kebutuhan dalam teori *humanistik*. Teori *humanistik* merupakan cara pandang pada manusia yang memiliki kemampuan, dalam pembelajaran memandang peserta didik memiliki potensi, sehingga pada kegiatan belajar pendidik hanya sebagai pengarah, dan pemberi stimulus agar peserta didik berfikir induktif dan aktif

dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Budi Agus,2019).

Ketiga penelitian yang berjudul “Upaya Sekolah dalam Pembentukan *Self Esteem* Siswa melalui Pembelajaran”. Pada penelitian ini masih berkaitan dengan *self esteem* juga, yakni berfokus pada pembentukan *self esteem* yang dipengaruhi dari lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lembaga yang sangat berpengaruh pembentukan sikap peserta didik di kemudian hari, peserta didik juga menghabiskan waktu yang cukup lama di sekolah, dengan demikian hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan *self esteem* pada peserta didik apalagi dengan adanya suatu peraturan yang ditetapkan oleh sekolah maka akan sangat mempengaruhi tingkat *self esteem* peserta didik oleh sebab itu pihak sekolah hendaknya melibatkan pendidik dalam menentukan peraturan sekolah karena guru yang berinteraksi langsung dengan siswa maka secara langsung dapat membentuk dan mempengaruhi *self esteem* yang dimiliki oleh peserta didik (Ruhmania,2007).

Berdasarkan penelitian terdahulu yakni mempunyai persamaan membahas tentang *self esteem* atau harga diri, baik pentingnya *self esteem* pada peserta didik sehingga diperlukan berbagai cara bagaimana membentuk *self esteem* tersebut sehingga terdapat beberapa cara untuk membentuk *self esteem* tersebut yakni dengan cara memberikan motivasi atau dorongan dari pendidik ataupun dari lingkungan sekolahnya karena dengan pembentukan dan penciptaan *self esteem* yang maksimal pada siswa dapat menjadikan siswa meraih prestasi dan mencapai suatu tujuan pembelajaran.

B. Konsep *Self Esteem*

1. Pengertian *Self Esteem*

Self esteem dalam dunia psikologi memiliki makna harga diri. Secara sederhana, memiliki arti tentang perasaan individu mengenai diri sendiri yang berhubungan dengan akan pentingnya prestasi serta hubungan antara orang lain yang baik (Vohs & Baumeister, 2016). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang memerlukan adanya penghargaan diri, baik berasal dari diri sendiri ataupun individu lain, dengan demikian maka manusia akan mengetahui apakah diri sendiri memiliki harga diri yang tinggi atau harga diri yang rendah.

Self esteem juga bisa diciptakan dengan cara interaksi manusia pada lingkungan hidupnya (Sandha Hartati, 2012). Kutipan tersebut dipahami yakni apabila dalam suatu interaksi dapat membentuk hal yang membuat perasaan senang maka akan terciptanya suatu *self esteem* yang positif namun sebaliknya jika lingkungan menumbuhkan suasana yang menjadikan diri individu tidak senang dan nyaman maka akan berdampak pada *self esteem* yang negatif.

Self esteem merupakan suatu perasaan individu yang dapat membentuk dan menciptakan ketrampilan pada diri individu tersebut, baik ketrampilan fisik, sosial, serta yang lebih utama dalam bidang akademik mengenai prestasi yang dicapai (Lawrence, 2006). Pada lingkungan keluarga yang paling utama dalam pembentukan *self esteem* individu

karena pada usia anak mereka pertama berinteraksi dengan anggota keluarga terutama dengan orang tua kemudian bertahap menuju lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat yang lebih luas yang demikian dapat mempengaruhi *self esteem* yang dimiliki dengan demikian individu dapat membawa diri mereka menyesuaikan dengan lingkungan dimana mereka tinggal dengan demikian maka individu akan menyadari bahwa dalam diri mereka mempunyai potensi yang senantiasa dikembangkan (Nikmarijal, 2014).

Menurut Branden dalam (Nikmarijal 2015), *self esteem* merupakan kemampuan serta meyakinkan diri dalam bertindak sehingga dapat menghadapi tantangan kehidupan. Maksudnya ialah meyakinkan diri bahwa berhak untuk bahagia, merasa dirinya berharga, serta pantas. Karena dengan cara melihat serta mengevaluasi diri sendiri dapat berpengaruh pada perilaku individu. Untuk menjadikan seseorang memandang dirinya sendiri dapat diperoleh dari pengalaman yakni dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian hubungan pertemanan di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat sosial.

Salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci yakni berasal dari *self esteem* karena akan berpengaruh dalam membentuk perilaku individu bukan hanya itu jika seseorang dengan *self esteem* yang positif maka akan mempengaruhi cara berpikirnya seseorang, bagaimana seseorang memikirkan suatu permasalahan, bagaimana emosi seseorang dalam menghadapi sesuatu yang kurang disetujuinya dan bagaimana

seseorang mengambil suatu keputusan untuk mencapai nilai-nilai tujuan hidup sehingga dapat menikmati makna kehidupan yang diharapkan (Sylvia, n.d,2016).

Self esteem yang negatif akan mengakibatkan banyak kejadian yang tidak diharapkan seperti penggunaan obat terlarang, berpacaran, mengganggu orang lain dengan kekerasan, cemas, depresi dan yang lebih fatal menjadikan seseorang dapat mengakhiri hidup. Selain itu apabila siswa memiliki *self-esteem* yang negatif maka akan menjadikan siswa kesulitan dalam proses belajar sehingga mengakibatkan siswa susah dalam meraih prestasi di sekolah. Sebaliknya jika siswa mempunyai *self-esteem* yang tinggi maka dapat mengantarkan siswa untuk meraih prestasi sekolah yang dicita-citakan (Adila, 2010).

With a few pathological exceptions everyone in our society has a need for desire for a stable, firmly based usually high evaluation not them selves, securely established usually high judgment of themselves, for self respect, self esteem or the self esteem of others. As a result these requirement cad be divided into two group. The desire for strength, achievement, for adequacy, for mastery and competence, and faith in one's own abilities come first. Second, we have a desire for status, fame, and glory, dominance, recognition, attention, important, dignity, or appreciation (which can be defined respect or esteem from other people) (Maslow, 1954).

Kutipan di atas dapat di pahami bahwa kebutuhan *self esteem* dibagi menjadi dua jenis yakni yang pertama kebutuhan dari diri sendiri maksudnya bahwa memandang, menilai diri sendiri mempunyai kemampuan, kecukupan serta harga diri yang tinggi untuk mencapai suatu prestasi. Kedua bahwa penghargaan dari orang lain maksudnya ialah

bahwa setiap perilaku individu membutuhkan akan pengakuan dari orang lain penghormatan dari orang lain dengan demikian maka individu dapat memiliki *self esteem* yang baik.

Beberapa pengertian *self esteem* di atas dapat di simpulkan, yakni pandangan individu terhadap dirinya sendiri baik pandangan positif atau pandangan negatif, akan menghasilkan diri sendiri yang menyadari bahwa dirinya mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, meyakini akan kemampuan diri bisa seperti orang lain dan memiliki tujuan serta kehidupan yang tidak ambigu merupakan bentuk dari pandangan diri yang positif. Akan tetapi sebaliknya, jika seorang memandang dirinya negatif atau mempunyai *self esteem* yang rendah maka akan memandang dirinya sendiri memiliki rasa tidak percaya diri, iri, dengki, terhadap keberhasilan orang lain, pesimis, berkeinginan menjadi orang lain, tidak berani melangkah karena merasa dirinya sendiri tidak mampu seperti apa yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian penting bagi kita untuk menciptakan *self esteem* yang tinggi yang berasal dari dalam diri kita sampai kita cakap dalam menjalankan segala aktifitas yang telah direncanakan tanpa dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang dapat menghambat aktifitas kita sendiri.

2. Aspek dan Komponen *Self Esteem*

Self esteem dalam diri individu menurut Felker dalam Kamila (2013) terdiri dari beberapa aspek yaitu:

a. Perasaan berharga (*Felling of worth*)

Manusia senantiasa memiliki perasaan berharga ketika ia dapat menganggap diri sendiri berharga dengan dapat menghargai orang lain. Dengan adanya perasaan individu dapat mengatur perbuatan yang dikerjakan dan dapat memperlihatkan dirinya serta dapat berlapang dada atas kritikan dari orang lain serta menghargai pendapat tersebut.

b. Perasaan mampu (*Felling of competence*)

Kemampuan individu dapat diukur apabila individu tersebut dapat mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Dengan perasaan demikian dapat menjadikan individu mempunyai sikap dan nilai yang lebih demokratis dan realistis dalam memandang segala hal. Pada intinya individu akan mempunyai perasaan mampu apabila dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Perasaan diterima (*Felling of belonging*)

Perasaan ini muncul ketika individu telah merasa diakui oleh lingkungannya. Yakni ketika individu dianggap sebagai anggota dari kelompok tersebut yakni merasa dirinya masuk dalam keanggotaan dalam perkumpulan suatu kelompok maka ia merasa kelompok tersebut telah menghargai dan menganggap keberadaannya (Muhammad Suhron, 2016).

Ketiga komponen *self esteem* masing-masing saling berkesinambungan yakni apabila individu tersebut mempunyai *self esteem* yang tinggi akan timbul pada dirinya memiliki kemampuan dan berharga serta perasaan diterima oleh individu yang lain maupun oleh

lingkungan di sekitar, dengan demikian maka akan menjadikan individu tersebut merasa aman dan nyaman pada saat menjalankan aktifitas di lingkungannya.

Menurut Battle (Maijohan, 1997), komponen *self-esteem* terdiri atas tiga, yaitu:

1) *General Self-esteem*

General self-esteem lebih menekankan pada perasaan seseorang secara keseluruhan pada *self-esteem* yang berkaitan dengan tingkah laku atau keahlian individu dan rasa percaya diri serta penilaian terhadap individu yang berlandaskan pengalaman masa lalu.

Self-esteem juga dapat menjadi acuan yang berpengaruh yakni sebagai asal muasal tindakan seseorang. Maksudnya ialah seorang individu dapat bersikap dengan cara nya sendiri karena tingkat *self-esteem* yang ada pada dalam dirinya.

Demi menjaga *self-esteem* seseorang dapat dilakukan melalui pandangan baik diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat menjadikan individu memiliki rasa ketahanan terhadap harga diri mereka. Semua aspek *self-esteem* saling terikat antara satu dengan yang lain. *General self-esteem* akan berpengaruh pada kegiatan yang sedang dalam proses, dan juga membantu seseorang dalam penentuan perilaku sehari-hari dan membantu seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

2) *Social Self-esteem*

Social self-esteem yakni aspek harga diri yang lebih menunjukkan pada pandangan orang lain terhadap diri sendiri sehingga dapat menciptakan kualitas hubungan mereka di lingkungan sekitar baik dengan teman sejawat maupun dengan masyarakat sehingga terciptanya suatu hubungan sosial yang diterima. Jika individu tersebut telah merasakan kenyamanan berarti mereka telah berhasil dalam *self esteem* yang ada pada dalam dirinya.

3) *Personal Self-esteem*

Personal self-esteem adalah cara individu menyadari akan kemampuan diri sendiri. Hal ini sangat penting karena akan berpengaruh pada seseorang yakni dalam menghadapi sesuatu yang bertentangan dalam situasi dan kondisi yang kurang mendukung pada kehidupan dan yang paling mendasar untuk dapat menyadarkan mengenai *personal self-esteem* karena berkaitan dengan pandangan orang lain terhadap diri sendiri.

Personal self-esteem tidak selamanya baik-baik saja, akan tetapi terdapat permasalahan yang dapat mengganggu yakni sulitnya individu atau timbul perasaan ragu terhadap apa yang mereka putuskan. Dan sebagian dari diri kita akan merasa tidak cocok dan terbebani jika dalam suatu masyarakat terdapat beberapa hal yang tidak dapat memahami terhadap suatu hal yang

telah kita yakini tetapi berbeda dengan keinginan yang ada dalam masyarakat tertentu.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Setiap individu mempunyai *self esteem* yang berbeda-beda dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, misalkan jika dilihat dari usianya maka *self esteem* yang dimiliki oleh anak-anak akan berbeda dengan *self esteem* yang dimiliki oleh orang dewasa.

Keluarga adalah tempat awal individu mempelajari *self esteem*. Pada masa awal kehidupannya, pembentukan *self esteem* individu akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (Satir, 1972). Dalam hal ini *significant other* seperti orang tua dan saudara-saudara sangat berperan. Penerimaan, penghargaan, perasaan, diinginkan dan cinta yang didapatkan individu dari anggota keluarga akan membantu individu untuk dapat menghargai dirinya sendiri (Tambunan, 2001).

★ Perasaan berharga hanya dapat berkembang dalam atmosfer perbedaan individual, dihargai, kesalahan ditoleransi, komunikasi dilakukan secara terbuka, dan lingkungan seperti ini hanya diperoleh dalam keluarga yang demokratis (Satir, 1972).

Penelitian Cooper-Smith (1967) menemukan bahwa *self esteem* yang tinggi terdapat pada anak-anak yang orangtuannya mempunyai sikap yang demokratis. *Self esteem* yang tinggi pada anak maka akan bersikap aktif, suka menyatakan pendapat, percaya pada diri sendiri, tidak menolak apabila dikritik, dan mempunyai sikap optimis dalam

menghadapi masalah.

Tidak hanya keluarga yang mempunyai pengaruh *signifikan* dalam menciptakan *self esteem*, lingkungan sosial juga berdampak pada pembentukan hal tersebut. Karena pada lingkungan sosial pembentukan *self esteem* remaja yang paling berpengaruh, karena pada masa remaja, mereka lebih sering mengisi waktunya diluar rumah bersama teman sebayanya, jika dalam interaksi dengan teman sebayanya merasa dihargai, nyaman, dan aman, maka dapat membentuk *self esteem* yang tinggi, sebaliknya jika hubungannya dengan teman tersebut kurang dihargai maka dapat membuat remaja tersebut merasa pesimis, frustrasi, dan tidak aman, maka dapat mempengaruhi remaja tersebut mempunyai *self esteem* yang rendah. Dengan demikian maka lingkungan sosial lebih mempengaruhi dalam pembentukan *self esteem*.

Terdapat faktor lain dalam pembentukan *self esteem* pada diri individu, menurut McLoed & Owens, Powell, (2004) Menurut Suhron (2016) meliputi :

a. Usia

Pada usia anak-anak *self esteem* pada individu dapat berkembang. Sejatinya, pada anak-anak maka memiliki tingkat *self esteem* yang berbeda dengan seseorang remaja, dewasa, ataupun orang tua.

b. Ras

Setiap ras pasti akan menjunjung tinggi rasnya sendiri dengan demikian maka akan mempengaruhi *self esteem* yang dimiliki.

c. Etnis

Self esteem akan sangat dipengaruhi oleh etnis yang berada pada lingkungan sekitar, karena mereka beranggapan etnis mereka lebih tinggi dibandingkan dengan etnis kelompok lain.

d. Pubertas

Self esteem akan sangat berpengaruh pada masa pubertas, karena pada masa pubertas individu mengalami masa perubahan yang signifikan, dari fisik maupun psikis yang dapat berdampak pada *level self esteem* diri.

e. Berat badan

Setiap individu memiliki berat badan yang berbeda-beda, yakni terdapat individu yang memiliki berat badan ideal, kurus, ataupun gemuk. Hal tersebut maka akan mempengaruhi tingkat *self esteem* yang dimiliki.

f. Jenis kelamin

Setiap laki-laki dan perempuan khususnya pada remaja pasti memiliki *self esteem* yang berbeda karena pada dasarnya remaja pria akan lebih mempertahankan harga dirinya dengan bersaing dalam mencapai suatu prestasi belajar dengan remaja perempuan sehingga dengan hal itu akan mempengaruhi tingkat *self esteem* pada diri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri lebih sensitive terhadap pandangan dirinya sehingga rentan mengalami gangguan, apabila disamakan dengan remaja putra maka akan berbeda (Steinberg, 1999). Remaja putri akan lebih mengedepankan perasaan diri sehingga timbul kecemasan mengenai potensi mereka dengan demikian mereka

akan lebih peka terhadap evaluasi dari orang lain, karena remaja putri lebih menilai sesuatu melibatkan perasaan, berbeda dengan remaja putra yang lebih mengedepankan pikirannya melalui logikannya, *self esteem* remaja putri lebih dijaga agar dapat diakui menjadi anggota dalam kelompok, dengan demikian remaja putri lebih mementingkan kelompoknya dibandingkan dirinya sendiri (Jaffe & Manzer, R, 1992).

4. Karakteristik *Self Esteem* Individu

Karakteristik merupakan suatu ciri khusus yang menggambarkan suatu keadaan yang berbeda dari yang lain baik berupa pikiran sikap dan tindakan. Pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pengetahuan, pengalaman, bimbingan, serta lingkungan sekitar. Karakteristik yang dimiliki oleh individu berasal dari kecerdasan emosional yang dimiliki, apabila individu tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka akan berdampak pada sikap yang positif, sebaliknya jika individu tersebut sulit mengendalikan kecerdasan emosionalnya maka akan menjadikan individu tersebut melakukan sikap yang negatif.

Menurut pandangan Rosenberg (1965), terdapat dua hal yang berpengaruh pada penciptaan harga-diri (*self-esteem*), pertama *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Mereka yang memiliki harga-diri (*self-esteem*) rendah akan mudah depresi, penyalahgunaan obat terlarang. Sebaliknya apabila seseorang memiliki harga-diri (*self-esteem*) yang tinggi maka akan menjadikan mereka berfikir ide cemerlang, berempati, berfikir inovatif, kreatif dan merasa yakin akan kemampuan (Myers, 2005).

Kutipan di atas menginformasikan bahwa maka *self esteem* yang tinggi maka akan mencerminkan pada tindakan dan perilaku terhadap

interaksi mereka dengan individu lain dan akan terlihat potensi pada diri yakni mempunyai kemampuan untuk senantiasa bersemangat kembali dari desakan yang menyimpannya, seseorang dengan harga-diri (*self-esteem*) tinggi bisa saja mengalami penurunan *self esteem* apabila kegagalan atau kekecewaan menimpa dirinya. Dengan keadaan demikian mengancam *self esteem* pada diri. Pada keadaan tersebut harga-diri (*self-esteem*) akan rentan terganggu sehingga dapat menurun. Ancaman terhadap harga-diri (*self-esteem*) ini kemudian menciptakan perasaan dalam melindungi harga diri yang menurut Heatherton dan Vohs (2000) dapat dilakukan dengan merasa diri sendiri memiliki kelebihan dan keunggulan dari orang lain, dan memandang orang lain lebih rendah dari dirinya (Myers, 2005).

Bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan perasaan pada mereka mengenai harga dirinya (*self-esteem*) terancam, misalnya dalam melihat keberhasilan orang lain akan merasa iri, kecil hati, sehingga timbul rasa kecewa dalam diri dan dapat mengganggu harga diri dan potensi diri tidak berkembang secara maksimal. Perasaan gangguan ini akan menimbulkan tidak diharapkan seperti menyakiti orang lain dengan kekerasan atau memandang rendah orang lain, sehingga dapat memperlakukan dengan semena-mena.

Terdapat 5 (lima) indikator yang dapat diimplementasikan dalam mengetahui kecerdasan emosional (Goleman,2004) diawali dengan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Ani & Darodjat,2019).

Penerapan kecerdasan emosional juga ada tiga bentuk kongkrit upaya

mengembangkan kecerdasan emosional anak (Aunurrahman, 2010) yakni mengembangkan empati, kepedulian, mengajarkan kejujuran dan integritas, dan mengajarkan memecahkan masalah. Kecerdasan emosional yang tinggi maka akan berpengaruh pada *self esteem* yang dimiliki.

Beberapa karakter yang dapat menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai *self esteem* yang tinggi ataupun mempunyai *self esteem* yang rendah apabila individu dapat berperilaku negatif atau positif pada tingkah lakunya.

Menurut Rosenberg dijelaskan jika individu memiliki *self-esteem* tinggi :

- a. Merasa berharga, menghormati diri sendiri tanpa melibatkan perasaan kagum membanggakan terhadap diri ataupun berharap kepada individu lain.
- b. Percaya diri mengenai kemampuan yang dimiliki.
- c. Berani melangkah maju dan tidak mudah menyerah.

Namun demikian jika individu memiliki *self-esteem* yang di bawah (rendah) yakni memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Fokus dalam menyembunyikan diri dari kesalahan.
- 2) Pesimis terhadap tujuan yang gagal di capai.
- 3) Cemas terhadap lingkungan sosial.
- 4) Berlebihan terhadap peristiwa negatif yang menimpa.
- 5) Kurang mampu dalam mengekspresikan dirinya sendiri sehingga timbul rasa malu, pesimis, kurang percaya diri serta sinis terhadap keberhasilan orang lain.

Adapun golongan tingkat harga diri menurut Coopersmith (1967) meliputi :

a. Jika individu memiliki harga diri yang tinggi maka terdapat beberapa ciri-ciri yang meliputi :

- 1) Ekspresif dalam berperilaku
- 2) Sukses dalam meraih prestasi serta mudah bergaul dengan orang lain
- 3) Kritik diterima dengan baik dan lapang dada
- 4) Mempercayai bahwa dirinya memiliki kemampuan lebih
- 5) Tidak egois dan mengerti kondisi orang lain
- 6) Merasa dirinya berkualitas
- 7) Tidak mudah dipengaruhi terhadap pandangan dan penilaian orang lain
- 8) Mudah menempatkan diri dengan lingkungan sehingga merasa aman, nyaman dan tentram

b. Jika individu memiliki harga diri yang rendah maka terdapat ciri-ciri yang meliputi :

- 1) Memiliki yang beranggapan kekurangan dari dalam diri atau dikenal dengan *inferior* (Nugrahaningtyas,2014)
- 2) Tidak mampu membangun hubungan dengan orang lain karena atas dasar ketakutannya
- 3) Depresi dan mudah putus asa
- 4) Merasa tidak dianggap keberadannya dan diabaikan

C. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembentukan tujuan dapat ditentukan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran demi proses pembelajaran yang terarah dan fokus terhadap tujuan pembelajaran yang telah diharapkan.

Menurut Daryanto (2005) menjelaskan tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, ketrampilan, pengetahuan, sikap yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran dalam bentuk tingkah laku sehingga dapat diukur dari hasil pengamatan. Berdasarkan kutipan tersebut tujuan pembelajaran yaitu suatu perilaku peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui pencapaian tujuan pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku peserta didik dari proses pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran merupakan suatu rumusan yang telah direncanakan dan dikuasai oleh peserta didik agar dapat berhasil dalam mencapai suatu tujuan yang telah di cita-citakan. Dalam perumusan tujuan pembelajaran hendaknya tersusun secara jelas agar dapat menjadi bahan tolak ukur peserta didik dalam proses pembelajaran (Shodiq sadam, 2018). Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana, prasarana, dan kesiapan peserta didik agar dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Klasifikasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Menurut Oemar Hamalik (1995) mengklasifikasikan tujuan pembelajaran menjadi tiga bagian, di antaranya meliputi :

a. Berdasarkan pendekatan

Berdasarkan pendekatannya tujuan dapat dikelompokkan, antara lain meliputi :

- 1) Tujuan jangka panjang (*long term*) yaitu tujuan yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang diterapkan dalam sepanjang kehidupan Individu. Tujuan ini terkait dengan nilai filosofis yang bersifat ideal sebagai tatanan nilai yang dianut sepanjang hayat dan terus diupayakan ketercapaiannya. Misalnya bertujuan membentuk manusia yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, senantiasa berbudi pekerti yang baik.
- 2) Tujuan antara (*medium term*). Tujuan antara dapat diperoleh melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan seperti di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya. Hal tersebut dapat dibentuk dari sikap dan tingkah laku anggota sekolah baik dari pendidik maupun peserta didik yang saling mendukung antara satu dengan yang lain.
- 3) Tujuan pembelajaran (*course*) berkaitan dengan bidang studi yang akan diajarkan baik dilakukan di lingkungan sekolah

maupun di luar sekolah, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.

4) Tujuan setiap unit pembelajaran, hal ini berkaitan dengan tujuan setiap pokok bahasan dalam setiap materi setiap bidang studi.

5) Tujuan latihan, yaitu tujuan pembelajaran yang spesifik bertujuan untuk mengajarkan aspek latihan berupa keterampilan dan lebih cenderung bersifat praktek agar peserta didik dapat menerapkan hasil belajar di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Berdasarkan sumbernya

Tujuan pembelajaran dapat didasarkan atas kebutuhan masyarakat, kebutuhan organisasi, dan kebutuhan individu. Dari ketiga kebutuhan tujuan tersebut yakni bersumber dari beberapa aspek yang dibutuhkan oleh individu baik berasal dari lingkungan masyarakat, organisasi, atau dari dalam diri individu.

c. Berdasarkan jenis perilaku

Tujuan berdasarkan perilakunya dapat di klasifikasikan menjadi tiga jenis, antara lain meliputi tujuan kognitif, tujuan afektif dan tujuan psikomotorik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Blooms yang menggunakan istilah ranah, yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif.

1) Ranah Kognitif, menekankan pada aspek intelektual dan memiliki

jenjang dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu :

a) Pengetahuan

Pengetahuan menitikberatkan pada aspek ingatan terhadap materi yang telah dipelajari mulai dari fakta sampai teori.

Yakni peserta didik dapat menerima pengetahuan yang di sampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

b) Pemahaman.

Pemahaman merupakan langkah awal untuk dapat menjelaskan dan menguraikan sebuah konsep ataupun pengertian. Pemahaman dapat berupa kemampuan dalam memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik.

c) Penerapan

Kemampuan untuk menyerap materi dalam proses pembelajaran untuk diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari yakni untuk menghadapi situasi yang baru dan nyata.

d) Analisis

Kemampuan dalam merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya strukturnya mudah untuk dipahami.

e) Sintesis

Kemampuan mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan baru yang menitikberatkan pada tingkah

laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru.

f) Evaluasi.

Kemampuan dalam mempertimbangkan nilai untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria internal dan kriteria eksternal.

- 2) Ranah Afektif, Ranah yang berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat, dengan demikian ranah ini sangat diperlukan bagi siswa.

Menurut Bloom, Krathwohl dan Masia, ranah afektif terbagi menjadi lima tingkatan, yaitu :

(1) Penerimaan (*receiving*)

Kemampuan siswa untuk mau mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan media pembelajaran dengan melibatkan perasaan, antusiasme dan semangat belajar yang tinggi.

(2) Sambutan (*responding*)

Kemampuan siswa untuk memberikan timbal balik positif terhadap lingkungan dalam pembelajaran misalnya : menanggapi, menyimak, bertanya.

(3) Menilai (*valuing*)

Penerimaan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan

dalam pembelajaran, membuat pertimbangan terhadap berbagai nilai untuk diyakini dan diaplikasikan.

(4) Organisasi

Hal ini kemampuan siswa dalam hal mengorganisasi suatu sistem nilai.

3) Ranah Psikomotorik, Ranah ini menekankan pada gerakan-gerakan jasmaniah yakni berupa gerakan atau keterampilan fisik.

3. Faktor Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran pasti terdapat suatu rintangan dan tantangan yang menjadikan proses pembelajaran berjalan tidak lancar, karena dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis, yang dijelaskan secara rinci :

- a. Faktor fisiologis, yakni faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berfokus pada kondisi jasmani diri atau kondisi fisik seseorang, misalnya pada kondisi kesehatan tubuh. Apabila tubuh sedang sakit maka akan mempengaruhi pada proses pembelajaran, menjadikan peserta didik kurang fokus dalam berpartisipasi dalam proses belajar.
- b. Faktor psikologis, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi :

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan faktor yang berkaitan dengan kemampuan berfikir yang dimiliki oleh individu, yakni individu mampu menentukan suatu konsep yang efektif dan mampu menghadapi situasi yang baru.

2) Perhatian

Perhatian merupakan suatu hal yang diperlukan dalam aktifitas belajar, baik perhatian guru kepada anak, karena melibatkan perhatian lebih menarik dalam pembelajaran.

3) Minat

Minat merupakan ketertarikan yang tetap untuk mengenang dan memperhatikan beberapa kegiatan khususnya kegiatan pembelajaran. Dengan adanya minat maka peserta didik akan merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan peserta didik untuk belajar. Maksudnya kemampuan potensial yang dimiliki oleh peserta didik untuk menggapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kemampuan potensial dapat terealisasikan dengan membiasakan diri belajar dan berlatih.

5) Motivasi

Motivasi secara sederhana merupakan suatu dorongan, motivasi intern seorang individu mampu mendorong dirinya sendiri untuk belajar, sedangkan motivasi ekstern dorongan dari orang lain untuk senantiasa melaksanakan pembelajaran.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidik merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan mendidik, membimbing, memelihara, mengajar, memotivasi kepada peserta didik. Setiap Pendidik juga senantiasa memiliki ilmu pengetahuan yang memadai mengenai berbagai metode yang dapat diterapkan dalam situasi dan kondisi pembelajaran secara tepat. Pendidik diharapkan dapat menciptakan suatu situasi yang dapat memperlancar jalannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Yakni dengan cara memberikan dorongan, motivasi siswa agar tertarik terhadap Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru. Untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan maka harus membentuk minat, semangat, peserta didik dengan cara memberikan motivasi kepadanya.

Secara *etimologis* Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan *per* dan akhiran *an*. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kamus umum Bahasa Indonesia yaitu perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya. (Poerwadarminta, 2007).

Kata Pendidikan selanjutnya diterapkan untuk mengartikan kata *education* atau *teaching*, Jadi *education* menunjuk pada aktifitas atau proses yang berkaitan dengan pembinaan yang dilaksanakan seseorang

kepada orang lain (Abdul Rahman, 2001).

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan berfokus pada tiga hal yakni pertama proses pembelajaran, proses pembelajaran dapat berasal dari diri sendiri, lingkungan dan belajar dari orang lain. Kedua, ranah pendidikan yang dapat berasal dari fisik, akal atau pikiran serta hati. Ketiga dalam menentukan lokasi pembelajaran yakni proses pendidikan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah kemudian masyarakat (Ahmad Tafsir, 2016).

Jadi dari beberapa pengertian diatas pengertian pendidikan dapat disimpulkan yakni proses belajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik dengan suatu hal pembinaan, pembelajaran, membimbing dan pengajaran, atau transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik secara sadar, sistematis, terencana, sehingga dapat mencetak peserta didik yang cerdas, integratif, dan berakhlak baik.

Pengertian Pendidikan Islam memiliki sinonim dengan kata *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* (Rahman Rosyadi, 2011). Namun secara umum kata *tarbiyah* sering digunakan untuk pengertian Pendidikan Agama Islam.

Konsep *ta'lim* merupakan aktifitas pembelajaran dalam arti luas, yakni proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa atau mahasiswa secara formal dan non-formal. *Ta'lim* sebagai pedoman bagi kehidupan manusia karena di dalamnya mencakup aspek-aspek ilmu pengetahuan serta keterampilan (*skill*) sehingga menjadikan manusia berperilaku yang baik. Sehingga *ta'lim* dapat digunakan untuk menanamkan kebaikan seperti ilmu pengetahuan, membiasakan akhlak yang mulia yang dilakukan secara bertahap dan istiqomah sehingga dapat menimbulkan bekas yang baik dalam diri anak didik. (Muhaimin, 2013). Kutipan

tersebut *ta'lim* dapat dipahami suatu proses pengajaran dari pendidik ke peserta didik yang bersifat umum.

Konsep *ta'dib* atau beradab merupakan proses pengajaran selama hidup yang berfokus untuk menjadikan peserta didik beradab serta tercipta akhlakul karimah, nilai-nilai Islam sehingga dapat menciptakan suatu peradaban yang makmur demi menciptakan masyarakat yang membawa perubahan kearah yang lebih baik. Dalam hal ini menurut al-Attas terma yang paling benar dan tepat dalam mengemas konsep pendidikan islam yakni *ta'dib* yang berasal dari kata "*adaba*" apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti diantaranya mendidik, tata tertib, budi pekerti yang baik, adab, kebiasaan yang baik, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan (Muhaimin, 2013).

Konsep *tarbiyah* terkait dengan Bahasa Arab (Rabb), berarti Tuhan semesta alam pencipta, penguasa, pemelihara, dan yang mendidik segala ciptaan mahlukNya. Konsep *tarbiyah* lebih mengutamakan pada pendidikan dalam arti mendidik anak-anak seperti oleh Luqman kepada anaknya, Pendidikan Agama Islam dan umum (Khakim, 2018).

Pengertian di atas yang bertemakan Pendidikan Agama Islam yakni suatu proses pembelajaran yang menyeluruh secara sistematis yakni tidak hanya berfokus pada pendidikan akhlak dan adab akan tetapi meliputi pendidikan yang Islami yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik mulia, beriman kepada Allah Swt dan senantiasa melaksanakan perintah Nya serta meninggalkan larangan Nya.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak (Jaya F, 2019). Sedangkan dalam bahasa pendidikan Islam, ketiga materi dijabarkan dengan istilah pengenalan kepada Allah SWT potensi, fungsi manusia, dan akhlak.

Berikut ini penjelasan ketiga istilah dalam Pendidikan Agama Islam meliputi sebagai berikut:

1) Pengenalan terhadap Allah SWT

Pengenalan kepada Allah Swt dimulai dari anak masih dalam kandungan ibu, kemudian sampai anak lahir dan mengalami masa pertumbuhan maka masih dalam dekapan ibunya, begitu juga terkait dengan istilah Agama Islam yakni fitrah beragama karena fitrah atau kecenderungan beragama telah muncul sejak anak dilahirkan, anak dapat mengenal tuhan nya juga termasuk pengaruh pendidikan dari orang tuanya, maka dari itu anak dapat mengenal Tuhannya sejak masih dalam kandungan dengan cara pendidikan dari orang tua, dengan demikian maka anak akan terbiasa bertakwa kepada Allah Swt dari sejak dini.

2) Potensi dan fungsi manusia

Manusia dianugerahi oleh Allah Swt berupa potensi yang berbeda dengan makhluk yang lain. Potensi diharapkan mampu membawa misi yang Islami sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sekaligus sebagai hamba Allah Swt. Potensi manusia yakni sangat

istimewa dapat berupa akal, hati, perasaan, nafsu, yang hanya dimiliki oleh manusia. Dengan potensi yang mulia demikian diharapkan pula manusia dapat berfikir dan mengoptimalkan ilmu pengetahuan yang ada supaya dapat menjadi panutan bagi kehidupannya. Karena sejatinya jika manusia berjalan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang baik benar serta sesuai dengan Pembelajaran Agama Islam maka akan mengantarkan manusia menjadi manusia yang bertakwa.

3) Akhlak

Akhlak merupakan suatu hal signifikan bagi kehidupan kaum muslimin, salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam yakni menjadikan manusia berakhlak mulia, dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak sampai mencapai tingkat akhlak yang mulia. Peserta didik yang berakhlak mulia akan menjadi penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran yang sejatinya menjadikan manusia sejahtera hidup di dunia dan di akhirat.

6. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap materi diciptakan dengan adanya tujuan. Dalam tahap menggapai suatu tujuan tersebut pendidik memiliki peran yang berpengaruh dalam menggapai cita-cita pembelajaran yang di kenal dengan istilah tujuan.

Tujuan Pendidikan Agama menjadi arah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembangunan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama itu akan

membawa dan mengantar serta membina peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik dan sekaligus ummat yang taat beragama (Jaya F,2019).

Peran guru dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada memberikan materi Pengajaran Agama Islam kepada peserta didik. Namun, fokus pada pembentukan akhlak siswa serta dapat membina dan mengembangkan potensi/kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, potensi tersebut meliputi cerdas spiritual, emosional, sosial maupun intelektual. (Devi & Hasan, 2020).

Menurut Hasibun (2010) Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu :

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi :

Mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI,2003)

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan yang dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler hendaknya dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

Tujuan pembelajaran dapat disebut juga dengan istilah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan ini dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus. Tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, sedangkan tujuan pembelajaran khusus adalah yang menjadi target pada setiap kali tatap muka. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran disuatu sekolah, maka menjabarkan tujuan pembelajaran merupakan hak guru (Hasibun,2010).

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas luasnya (Natta,2010).

Pendidikan Agama Islam, Menurut Sudijono (2009) berpendapat bahwa tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, jadi tujuan Pendidikan Islam merupakan target yang akan dicapai oleh individu atau sekelompok orang yang melakukan Pendidikan Islam berupa membawa perubahan kepada peserta didik setelah proses pendidikan baik pada tindakan individu atau pun kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar dimana individu melakukan aktifitas. Dengan demikian dalam melakukan proses pembelajaran diyakinkan dapat menciptakan suatu tujuan terlebih dahulu supaya dalam menjalankan proses tersebut dapat semakin terencana, terarah sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang telah diciptakan, apalagi dalam tujuan Pendidikan Islam yakni diharapkan dapat mencetak generasi yang dapat memahami ilmu sesuai Al Quran dan As Sunnah sehingga dapat menerapkan pula pada aktifitas sehari-hari sehingga dengan cara demikian dapat mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

Tujuan pendidikan Agama Islam menurut Kultsum (2012) kedalam empat bagian besar, yaitu:

1) Beriman kepada Allah

Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus merincinya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanannya.

2) Bertakwa kepada Allah

Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah SWT maka kehebatan dan ketinggian statusnya tidak memiliki nilai apa-apa dihadapannya.

3) Berakhlak mulia

Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses Pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari,

bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkan, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya.

4) Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan yang bertujuan untuk senantiasa menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu yang diserap dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki arti yang lebih sempit, yaitu sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Alim M, 2006).

Salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam, dapat dicapai dengan tercapainya proses pembelajaran. Menurut Ramayulis, mengenai tujuan pendidikan agama Islam, bahwa;

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk

melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Ramayulis,2001).

Usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, di antaranya terlebih dahulu mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai tujuan operasional atau tujuan praktis yang dapat dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada masa permulaan anak didik mampu terampil berbuat, baik dalam ucapan ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Anak harus terampil melakukan ibadah shalat (sekurang-kurangnya ibadah wajib), meskipun belum memahami dan menghayati ibadah itu (Hamdani dkk,2007).

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dan tujuan pembelajaran, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan Pendidikan Islam yang menekankan peserta didik untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan tuntunan Ajaran Agama Islam untuk dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan

pengalaman peserta didik tentang agama Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

